

ISSN 0853 - 0203

STT NO. 1541/SK/DITJEN PPG/STT/1990



VISI

Volume 21

Nomor 3

Oktober 2013

Tinjauan Komposisi Kimia Buah dan Sayur: Peranan Sebagai Nutrisi dan Kaitannya dengan Teknologi Pengawetan dan Pengolahan
Erika Pardede

Pengaruh Pemotivasian dan Kepemimpinan terhadap Kinerja Pelayanan Pemerintah (Studi tentang Pelayanan administrasi Kependudukan Kecamatan di Kabupaten Bandung)
Marto Silalahi

Analysis of Breakeven Point PTPN IV Adolina Oil Palm Plantation in Perbaurngan District of Serdang Bedagai Regency
Albina Br Guting dan Olivia Sitorus

Analysis of Breakeven Point PTPN IV Adolina Oil Palm Plantation in Perbau
Analisis Perhitungan Pajak Penghasilan Pasal 21 Menurut UU No. 36 Tahun 2008 Sebuah Kajian Interpretive pada Kantor Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Toba Samosir
Magdalena Judika Siringoringo dan Oloan Simanjuntak

Analisis Dimensi Sosial Dan Ekonomi Kemiskinan di Kabupaten Samosir Dan Peran Komoditi Pangan Utamanya Sebagai Alternatif Penanggulangannya
Hotden Leonardo Nainggolan

Paradigma Good Government Dan Digital Society Dari Perspektif Single Identity Number (SIN)
Poltak Sihombing dan Jonson Rajagukguk

Pemanfaatan Ekstrak Buah Pure dalam Pengendalian Penyakit Vibrosis pada Budidaya Ikan
Hasan Sitorus dan Syafrianto Polan

Impromptu Speaking By Lectures of English and Indonesian
Maria Olivia Christina Sianipar

Majalah Ilmiah
Universitas HKBP Nommensen

ISSN 0853 – 0203

STT NO. 1541/SK/DITJEN PPG/STT/1990



VISI

Volume 21

Nomor 3

Oktober 2013

<i>Erika Pardede</i>	Tinjauan Komposisi Kimia Buah dan Sayur: Peranan Sebagai Nutrisi dan Kaitannya dengan Teknologi Pengawetan dan Pengolahan	1452-1463
<i>Marto Silalahi</i>	Pengaruh Pemotivasian dan Kepemimpinan terhadap Kinerja Pelayanan Pemerintah (Studi tentang Pelayanan administrasi Kependudukan Kecamatan di Kabupaten Bandung)	1464-1480
<i>Albina Br Ginting dan Olivia Sitorus</i>	Analysis of Breakeven Point PTPTN IV Adolina Oil Palm Plantation in Perbaungan District of Serdang Bedagai Regency	1481-1491
<i>Magdalena Siringoringo dan Oloan Simanjuntak</i>	Analisis Perhitungan Pajak Penghasilan Pasal 21 Menurut UU No. 36 Tahun 2008 Sebuah Kajian Interpretive pada Kantor Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Toba Samosir	1492-1505
<i>Hotden Nainggolan</i>	Analisis Dimensi Sosial dan Ekonomi Kemiskinan di Kabupaten Samosir dan Peran Komoditi Pangan Utamanya Sebagai Alternatif Penanggulangannya	1506-1521
<i>Poltak Sihombing dan Jonson Rajagukguk</i>	Paradigma Good Government Dan Digital Society Dari Perspektif Single Identity Number (SIN)	1522-1534
<i>Hasan Sitorus dan Syafrianto Pohan</i>	Pemanfaatan Ekstrak Buah Pare dalam Pengendalian Penyakit Vibrosis pada Budidaya Ikan	1535-1545
<i>Maria Olivia Christina Stanipar</i>	Impromptu Speaking By Lectures of English and Indonesian	1546-1564

Majalah Ilmiah
Universitas HKBP Nommensen

Analisis Dimensi Sosial Dan Ekonomi Kemiskinan di Kabupaten Samosir Dan Peran Komoditi Pangan Utamanya Sebagai Alternatif Penanggulangannya

Hotden Leonardo Nainggolan

**Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas HKBP Nommensen Medan
Jl. Sutomo No. 4A Medan 20234, email : hotden_ngl@yahoo.com**

Abstract

The problem of poverty is not only about the inability of the economy, but also of economic inequality and income distribution between groups of people. Economic activity that has a comparative advantage should be utilized to assist the process of increasing people's income, because in virtually every region has a say in the development sector in increasing revenue potential and poverty alleviation. This study was conducted to see the profile of poverty in Samosir Regency and development of major food commodities as an alternative to overcome. This study uses analysis of the social and economic dimensions to see the profile of poverty in Samosir Regency, and Location Quotien Analysis to see the role of major food commodities as alternative countermeasures. Based on the research concluded : a) the average poverty rate in Samosir Regency 16.46 %, higher than the poverty rate in North Sumatra 11.31 %, b) Samosir Regency has two kinds of major food commodities namely; rice and corn. Through this study it is recommended that: a) Samosir Regency government must perform its main food commodities increased productivity through a variety of programs in order to meet the needs of the community, b) Samosir Regency government must undertake mapping pockets of poverty and synergize economic activities that can sustain the life of the community, c) Samosir Regency government should do for job creation in this district are very high unemployment.

Keywords: poverty, social dimension, economic dimension, agriculture, the main food commodities.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Masalah kemiskinan telah ada sejak dahulu diantaranya disebabkan karena sulitnya mengakses kebutuhan, sulit mendapatkan fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dll. Disamping itu terdapat ketimpangan ekonomi dan distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat yang berpenghasilan tinggi dengan masyarakat berpenghasilan rendah (Chambers. R, 1987).

Sejak itu perhatian mulai diarahkan kepada sektor-sektor yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, misalnya dengan mengembangkan industri padat karya dan sektor

pertanian. Banyak program yang dilakukan pemerintah dengan tujuan untuk mengurangi jumlah orang miskin dan kesenjangan pendapatan, misalnya inpres desa tertinggal (IDT), pengembangan industri kecil dan rumah tangga di pedesaan, program transmigrasi, dll.

Kuncoro, M (2009) menyampaikan bahwa sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komperatif dapat dimanfaatkan untuk proses pelaksanaan pembangunan sehingga memberikan perkembangan bukan hanya pada sektor itu saja melainkan sektor lain yang memiliki keterkaitan. Dalam proses pelaksanaan pembangunan, diperlukan analisis mengenai potensi ekonomi wilayah, karena pada gilirannya memiliki keterkaitan dengan program kerja dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah dalam meningkatkan pendapatan, mengurangi pengangguran, menurunkan angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sehingga diperlukan identifikasi sector-sektor yang mampu memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Dalam konteks otonomi masing-masing daerah memiliki kewenangan yang luas dalam rangka mengembangkan wilayahnya, sehingga setiap daerah dapat melakukan pengembangan sektor-sektor potensial untuk meningkatkan pendapatan daerah dan pengentasan kemiskinan. Maka peran pemerintah daerah dalam mengembangkan sektor penting diwilayahnya akan menjadi kunci utama dalam menyukseskan pembangunan daerah.

Berdasarkan hasil survey Angkatan Kerja Nasional tahun 2009, kabupaten Samosir sebagai salah satu kabupaten di kawasan Tapanuli, memiliki angkatan kerja 78.502 jiwa (92,40%) dan bukan angkatan kerja 6.461 jiwa (7,60%). Data BPS (2009) menunjukkan angkatan kerja ini umumnya bekerja di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan yang mencapai 62.085 jiwa (80,18%), dengan demikian sektor pertanian hendaknya dikelola dengan lebih baik, karena berperan penting bagi perbaikan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Kemudian sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan memiliki angkatan kerja yang lebih sedikit yaitu 5.203 jiwa (6,72%), (BPS. Samosir, 2010),

Selain sebagai sumber penghasilan masyarakat sektor pertanian ini juga merupakan penghasil nilai tambah bagi pembangunan wilayah, berdasarkan uraisn tersebut diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk melihat *“analisis dimensi sosial dan ekonomi kemiskinan di kabupaten Samosir dan peran komoditi pangan utamanya sebagai alternatif menanggulangi kemiskinan di wilayah tersebut”*

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji permasalahan; Bagaimana profil kemiskinan di kabupaten Samosir jika dilihat dari dimensi sosial dan ekonomi serta bagaimana peran komoditi pangan utamanya dalam rangka penganggulangan kemiskinan di wilayah tersebut ?.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; a) profil kemiskinan di kabupaten Samosir berdasarkan dimensi sosial dan dimensi ekonomi, b) hubungan profil kemiskinan di kabupaten Samosir dengan produktifitas pangan utamanya dalam rangka peningkatan pendapatan dan alternatif penganggulangan kemiskinan di wilayah tersebut.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah; a) sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak pengambil keputusan, instansi atau lembaga terkait mengenai pemetaan kemiskinan dan menyusun kebijakan dalam rangka pengentasan kemiskinan di kabupaten Samosir serta meningkatkan pendapatan dan pembangunan daerah secara regional, b) untuk menambah kanzah ilmu pengetahuan secara khusus untuk bidang ekonomi regional dan pengembangan wilayah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pembangunan Daerah

Pembangunan daerah bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengurangi angka kemiskinan. Pembangunan daerah merupakan upaya dalam melakukan transformasi ekonomi melalui modernisasi yang dilaksanakan melalui proses perencanaan untuk mentransformasikan sektor-sektor ekonomi. Pengelolaan sektor penting bagi pelaksanaan pembangunan daerah didasarkan pada orientasi dan optimalisasi sumber daya setempat untuk menghasilkan pola pembangunan yang sesuai dengan karakteristik sumber daya ekonomi, ekologi, sosial dan budaya menuju suatu pembangunan berkelanjutan yang berorientasi kepada masyarakat (Fauzi. A, 2006). Pembangunan daerah semacam ini dicirikan dengan penekanan menyeluruh pada partisipasi, pemberdayaan dan kemandirian. Disamping itu bahwa masyarakat juga harus mampu menunjukkan prakarsa mereka sendiri dalam upaya memperluas kesempatan

untuk melakukan kegiatan-kegiatan produktif, untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Nainggolan H. L, 2010).

Pembangunan ekonomi yang hanya mengutamakan pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada peningkatan PDRB dan pendapatan rata-rata perkapita namun tidak memperhatikan pemerataan pengembangan sesuai dengan karakteristik wilayah pada akhirnya akan berakibat buruk bagi proses pembangunan tersebut (Susanto A. B, 2010). Bahkan lebih jauh dapat menimbulkan konflik sosial antar masyarakat, tuntutan keadilan dalam pembagian hasil sumber daya alam akan muncul, oleh karena itu strategi dan program pembangunan ekonomi daerah harus berdasarkan karakteristik wilayah termasuk tingkat kemampuan SDM dan kearifan lokal (Arsyad. L, 1999).

Pembangunan daerah harus mencerminkan kemampuan masyarakat untuk menjamin kelangsungan kegiatan pembangunan sebagai suatu proses karena pembangunan mengandung kekhususan budaya dimana kebudayaan merupakan identitas masyarakat yang terikat pada tempat dan wilayah mereka pada lingkungan dan konteks sosial yang tidak terlepas dari proses pembangunan itu sendiri. Dimensi pembangunan yang lain adalah pemerataan dan partisipasi yang menghendaki adanya akses yang sama terhadap berbagai sumber daya dan peluang sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2.2. Kemiskinan.

Kemiskinan merupakan kesenjangan ekonomi antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dengan masyarakat berpendapatan rendah. Jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan merupakan masalah utama yang umum terjadi pada banyak negara berkembang. Kemiskinan merupakan gambaran ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti; makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan (Chambers. R, 1987).

Kemiskinan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat terdiri atas; 1) kemiskinan absolute yang pada umumnya selalu dikaitkan dengan pendapatan dan kebutuhan. Kebutuhan tersebut bukan hanya terbatas pada kebutuhan pokok/ dasar (*basic need*). Kemiskinan ini dapat digolongkan dalam dua bagian yaitu kemiskinan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kemiskinan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, 2) kemiskinan relative. Menurut

Kincaid (1975) dalam Aritonang, J dan Nainggolan, H., L (2012), mengatakan semakin besar ketimpangan antara tingkat hidup orang kaya dan miskin maka semakin besar jumlah penduduk miskin. Hal ini terlihat berdasarkan hubungan antara populasi penduduk terhadap distribusi pendapatan, 3) kemiskinan kultural. Kemiskinan kultural berkaitan dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada peluang dan bantuan pihak lain (Mubyarto, 1995).

Kemiskinan secara umum disebabkan oleh berbagai hal, yaitu; 1) penyebab individual, atau patologis, kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin. Namun lebih tepatnya terletak pada perbedaan kualitas sumber daya manusia dan perbedaan akses modal, 2) Penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga. 3) Penyebab sub-budaya (subcultural), yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, 4) penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi. 5) penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur social dan kebijakan pemerintah (Faturachman. et al, 2007).

Menurut data BPS hasil Susenas akhir tahun 1998, garis kemiskinan penduduk perkotaan ditetapkan sebesar Rp. 96.959 per kapita/ bulan dan penduduk miskin pedesaan sebesar Rp. 72.780 per kapita/ bulan. Dengan perkiraan uang tersebut dapat dibelanjakan untuk memenuhi konsumsi setara dengan 2.100 kalori per kapita/ hari, ditambah dengan pemenuhan kebutuhan pokok minimum lainnya; sandang, kesehatan, pendidikan, transportasi. Angka garis kemiskinan ini jauh sangat tinggi bila dibanding dengan angka tahun 1996 sebelum krisis ekonomi yang hanya sekitar Rp. 38.246 per kapita/ bulan untuk penduduk perkotaan dan Rp. 27.413 bagi penduduk pedesaan.

2.3. Sektor Pertanian

Indonesia sebagai Negara yang terletak pada garis katulistiwa memiliki kekayaan sumber daya alam yang tidak ternilai harganya, seperti kesuburan tanah, hasil hutan, hasil tambang, hasil laut hingga keaneka ragam hayati. Semua kekayaan itu tentunya dapat mempengaruhi pertumbuhan industri dan ekonomi bagi Indonesia. Namun disamping itu diperlukan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam mengelola sumber daya alam tersebut menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi tinggi, serta diperlukan sumber daya modal untuk menunjang proses

pengolahan bahan SDA untuk bisa dimanfaatkan oleh segenap rakyat Indonesia (Nainggolan, H.L, 2011).

Disamping itu, kekayaan Indonesia berupa lahan pertanian yang potensial juga merupakan aset penting bagi pengembangan dan pembangunan sektor pertanian, dengan pengelolaan yang baik untuk memberikan devisa bagi Negara. Maka dapat dikatakan bahwa pertanian merupakan sektor primer dalam perekonomian kita. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mampu menyumbang hampir setengah bagi perekonomian kita, karena pertanian memiliki peran nyata sebagai penghasil devisa melalui ekspor. Oleh karena itu perlu dilakukan pembangunan dan pemetaan di dalam sektor pertanian sehingga dapat bersaing di pasar domestik maupun pasar luar negeri (Simatupang, P, 2000).

Ketika terjadi krisis ekonomi 1997 lalu ternyata sektor pertanian mampu bertahan dan justru memberikan kontribusi bagi perekonomian secara keseluruhan. Beberapa catatan menunjukkan bahwa sektor pertanian lebih mampu bertahan dari sektor lain yang dibanggakan, misalnya sektor industri. Data secara nasional menunjukkan bahwa sektor pertanian ketika itu bertumbuh sebesar 0,22%. Padahal perekonomian Indonesia pada saat itu sudah mengalami penurunan sekitar 13,68% (BPS. Sumut, 2009). Bukti empiris ini menunjukkan bahwa tatkala sektor-sektor lain, seperti sektor konstruksi, industri dan manufaktur mengalami kontraksi hebat namun disatu sisi bahwa sektor pertanian mampu tumbuh positif. Ketika sektor-sektor lain melakukan pemutusan hubungan kerja, justru penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian meningkat. Tatkala ekspor produk non-pertanian mengalami penurunan, ekspor produk pertanian justru mengalami peningkatan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa sektor pertanian patut dipertimbangkan sebagai sektor andalan pembangunan ekonomi, bukan hanya secara nasional tetapi juga regional seperti halnya propinsi Sumatera Utara, untuk menggantikan sektor industri (*hightech industry*) yang telah terbukti tidak sesuai dengan konsep pembangunan ekonomi berkelanjutan (*sustainable economic development*). Simatupang, P (1995) menyampaikan sektor pertanian merupakan sektor yang sangat potensial dengan bentuk kontribusi bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Selain memberikan kontribusi terhadap kesempatan kerja, devisa dan produktifitas. Sektor pertanian juga memberikan kontribusi lain dalam bentuk; 1) ekspansi dari sektor-sektor ekonomi lainnya sangat tergantung pada pertumbuhan output di bidang pertanian, baik dari sisi permintaan maupun penawaran sebagai sumber bahan baku bagi keperluan produksi di sektor-sektor lain

seperti industri manufaktur dan perdagangan, 2) pertanian berperan sebagai sumber penting bagi pertumbuhan permintaan domestik bagi produk-produk dari sektor-sektor lainnya, 3) sebagai suatu sumber modal untuk investasi di sektor-sektor ekonomi lainnya dan sebagai sumber penting bagi perolehan devisa negara.

2.4. Hipotesa Penelitian.

Adapun hipotesa dalam penelitian ini adalah; terdapat peran komoditi pangan utama di kabupaten Samosir, dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui peningkatan produktifitas dalam rangka peningkatan pendapatan dan taraf hidup masyarakat serta peningkatan pembangunan daerah.

III. METODOLOGI PENELITIAN.

3.1. Lokasi dan Sampel Penelitian.

Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik pengambilan sampling *convenience sampling* yaitu dengan memilih sampel secara sengaja sesuai dengan keinginan peneliti, (Kuncoro. M, 2009). Penelitian ini di kabupaten Samosir, sekaligus menjadi *sampel* dalam penelitian ini dengan alasan bahwa daerah ini disebut sebagai peta kemiskinan di Sumatera Utara dan disamping itu bahwa daerah dimaksud juga mengandalkan sektor pertanian sebagai penggerak perekonomian wilayah.

3.2. Sumber dan Pengumpulan Data.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan runtun waktu 6 (enam) tahun (2005-2010) yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Samosir dan publikasi-publikasi resmi lainnya yang berkaitan.

3.3. Metode Analisis Data.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui profil kemiskinan kabupaten Samosir adalah analisis deskriptif dengan tabulasi sederhana, dengan menggunakan beberapa indikator sebagai pengukur operasional pembangunan wilayah (Susanto. A. B, dkk, 2010), dimana analisis yang dilakukan adalah;

- a. Analisis Dimensi Sosial, dengan menggunakan indikator kemiskinan dan pendidikan, yang diukur dari; 1) Persentase Penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan (membandingkan jumlah penduduk dibawah garis kemiskinan dengan total penduduk pada wilayah bersangkutan), 2) Indeks gini (*gini ratio*) untuk mengukur ketimpangan, 3) Tingkat pengangguran (dihitung dengan membandingkan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen).
- b. Analisis Dimensi ekonomi, dengan menggunakan indikator kinerja ekonomi, status keuangan dengan pengukuran melalui; 1) PDRB Perkapita (total PDRB wilayah dibagi jumlah penduduk), 2) Share investasi terhadap PDRB (kontribusi investasi terhadap PDRB wilayah).

Alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi pangan utamanya adalah Location Quotient (LQ) yaitu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut secara nasional (Tarigan R, 2005). Penelitian ini menggunakan nilai produktifitas (produksi per satuan luas lahan) komoditi, dengan formulasi sebagai berikut;

$$LQ = \frac{PKxWa / TPkWa}{PKxSn / TPkSn} \dots\dots\dots 1)$$

dimana :

- PKxWa : Produktifitas komoditi x disuatu wilayah analisis
- TPkWa : Total produktifitas komoditi di wilayah analisis
- PKxSn : Produktifitas komoditi x secara nasional
- TPkSn : Total produktifitas komoditi secara Nasional

Komoditi pangan yang dianalisis dikategorikan menjadi 3 (tiga) kategori sesuai dengan nilai LQ nya (Kuncoro. M, 2009) yaitu; a) apabila nilai $LQ > 1$, maka tingkat spesialisasi komoditi lebih besar dikabupaten dibanding dengan komoditi yang sama di propinsi, b) selanjutnya bila nilai $LQ < 1$ maka tingkat spesialisasi komoditi tersebut di kabupaten lebih kecil dari komoditi yang sama di propinsi, c) kemudian bila nilai $LQ = 1$, maka tingkat spesialisasi komoditi tertentu di kabupaten sama dengan di tingkat Propinsi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Singkat Kabupaten Samosir.

Berdasarkan hasil survey Angkatan Kerja Nasional tahun 2009, kabupaten Samosir sebagai salah satu kabupaten di kawasan Tapanuli, memiliki angkatan kerja 78.502 jiwa (92,40%) dan bukan angkatan kerja 6.461 jiwa (7,60%). Data BPS (2009) menunjukkan angkatan kerja ini umumnya bekerja di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan yang mencapai 62.085 jiwa (80,18%), dengan demikian sektor pertanian hendaknya dikelola dengan lebih baik, karena berperan penting bagi upaya perbaikan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Kemudian sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan memiliki angkatan kerja yang lebih sedikit yaitu 5.203 jiwa (6,72%), (BPS Samosir, 2010).

4.1.1. Dimensi Sosial Kemiskinan Samosir.

Kemiskinan pada suatu daerah dapat dianalisis dengan menggunakan analisis dimensi sosial dan analisis dimensi ekonomi (Susanto A.B, dkk, 2010). Profil kemiskinan disuatu wilayah dapat diketahui berdasarkan dimensi sosial dengan menggunakan indikator kemiskinan yang diukur dari; 1) persentase Penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan (membandingkan jumlah penduduk dibawah garis kemiskinan dengan total penduduk pada wilayah bersangkutan), 2) Indeks gini (*gini ratio*) untuk mengukur ketimpangan, 3) Tingkat pengangguran (dihitung dengan membandingkan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen).

Dalam penelitian ini bahwa profil kemiskinan di kabupaten Samosir di kaji dengan menggunakan dimensi sosial dengan melihat persentase penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan, yaitu dengan melihat persentase angka kemiskinan di kabupaten Toba Samosir dan membandingkan jumlah penduduk dibawah garis kemiskinan dengan total penduduk wilayah yang bersangkutan.

Persentase penduduk miskin di kabupaten Samosir sejak tahun 2004 hingga 2010, mengalami penurunan, yaitu dari 26.200 jiwa atau sekitar 21,89% tahun 2004 menjadi 19.700 jiwa atau sebesar 16,51% tahun 2010 dengan rata-rata penurunan 4,64%. Angka garis kemiskinan penduduk kabupaten Samosir sejak tahun 2005 hingga tahun 2010, mengalami peningkatan yaitu dari Rp. 126.207 per kapita perbulan tahun 2005 menjadi Rp. 201.595 per kapita per bulan tahun 2010, dengan rata-rata kenaikan 9,82% per tahunnya.

Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) kabupaten Samosir, banyaknya keluarga miskin di kabupaten Samosir sejak tahun 2005 hingga tahun 2011 cenderung mengalami penurunan, yaitu dari 13.227 keluarga tahun 2005 menjadi 11.398 keluarga tahun 2011, dengan rata-rata penurunan 2,45% per tahun. Pada tahun 2011 kalau dilihat per kecamatan bahwa keluarga miskin (pra sejahtera) yang paling banyak terdapat di kecamatan Pangururan, yaitu 3.182 keluarga atau 27,92% dan yang paling sedikit di kecamatan Harian yaitu 405 keluarga atau 3,55%, untuk lebih jelasnya mengenai jumlah keluarga miskin di kabupaten Samosir dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Jumlah Keluarga Miskin Per Kecamatan di Kabupaten Samosir Tahun 2010.

No	Kecamatan	Jumlah keluarga miskin Kabupaten Samosir/ Tahun				+/- Keluarga miskin Kabupaten Samosir		
		2008	2009	2010	2011	08/09	09/10	10/11
1	Sianjur Mula-mula	1,161	1,133	1,133	1,144	-2.4%	0.0%	1.0%
2	Harian	441	421	403	405	-4.5%	-4.3%	0.5%
3	Sitio-tio	536	516	504	503	-3.7%	-2.3%	-0.2%
4	Onanrunggu	1,057	1,029	1,009	1,009	-2.6%	-1.9%	0.0%
5	Nainggolan	1,470	1,442	1,432	1,428	-1.9%	-0.7%	-0.3%
6	Palipi	1,949	1,921	1,911	1,900	-1.4%	-0.5%	-0.6%
7	Ronggurnihua	765	745	725	723	-2.6%	-2.7%	-0.3%
8	Pangururan	3,358	3,330	3,494	3,182	-0.8%	4.9%	-8.9%
9	Simanindo	1,502	1,474	1,439	1,104	-1.9%	-2.4%	-23.3%
Total		12,239	12,011	12,050	11,398			
Rata-rata		1,360	1,335	1,339	1,266	-1.9%	0.3%	-5.4%

Sumber : BPS Samosir, 2012

Disamping jumlah keluarga miskin indikator lain yang dapat digunakan untuk melihat profil kemiskinan wilayah adalah dengan melihat angka pengangguran. Berdasarkan data yang bersumber dari Dinas Tenaga Kerja kabupaten Samosir tahun 2011 bahwa jumlah angkatan kerja tercatat sebanyak 57.445 orang yang terdiri atas 31.660 orang laki-laki dan 25.785 orang wanita. (BPS Samosir, 2011). Sementara itu jumlah penduduk yang tidak kerja (pengangguran) yang terdaftar pada Dinas Tenaga Kerja kabupaten Samosir pada tahun 2011 sebanyak 1.301 orang, dengan perincian 514 laki-laki dan 787 perempuan dan untuk lebih jelasnya sebagaimana terlihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Jumlah Angkatan Kerja yang Terdaftar Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Samosir Tahun 2011.

No	Tingkat Pendidikan	Angkatan kerja Thn 2011			Yang bekerja Thn 2011			tidak bekerja (orang)		
		(orang)			(orang)			Pria	Wanita	Total
1	Tidak/ belum pernah sekolah	248	623	871	248	623	871	-	-	-
2	Tidak/ belum tamat SD	3,574	4,908	8,482	3,574	4,908	8,482	-	-	-
3	SD/ primery school	5,541	5,228	10,769	5,541	5,228	10,769	-	-	-
4	SLTP/ junior high school	8,273	6,048	14,321	8,273	6,048	14,321	-	48	48
5	SLTA/ senior high school	11,918	7,168	19,086	11,720	6,426	18,146	198	739	937
6	Diploma/ akademi/ universitas	2,106	1,810	3,916	1,790	1,810	3,600	316	-	316
Jumlah Tahun 2011		31,660	25,785	57,445	31,146	25,043	56,189	514	787	1,301

Sumber : BPS Toba Samosir, 2012

4.1.2. Dimensi Ekonomi Dan Profil Kemiskinan Samosir.

Untuk melihat profil kemiskinan suatu daerah kabupaten dapat dilihat dengan menggunakan analisis dimensi ekonomi yang menggunakan indikator kinerja ekonomi, status keuangan dengan pengukuran melalui beberapa pendekatan diantaranya; 1) PDRB Perkapita (total PDRB wilayah dibagi jumlah penduduk), 2) Share investasi terhadap PDRB (kontribusi investasi terhadap PDRB wilayah), 3) Balance of trade atas barang dan jasa, 4) Rasio hutang terhadap PDRB.

Dalam penelitian ini bahwa profil kemiskinan di kabupaten Samosir di lihat dari sisi dimensi ekonomi melalui PDRB kabupaten Samosir yang berkaitan dengan jumlah penduduk yang dapat menggambarkan tingkat pendapatan perkapita di suatu wilayah. Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Samosir atas dasar harga berlaku pada tahun 2011 adalah sebesar Rp. 1.835,39 milyar dengan laju pertumbuhan 9,93%. Dan nilai PDRB atas dasar harga konstan 2000 tahun 2011 adalah sebesar Rp. 1.121,62 milyar dengan laju pertumbuhan 5,96%, dimana laju pertumbuhan atas dasar harga konstan ini adalah juga merupakan ukuran laju pertumbuhan ekonomi di kabupaten Samosir.

Pembentukan PDRB atas dasar harga berlaku kabupaten Samosir tahun 2011 masih didominasi oleh sektor pertanian dengan nilai Rp. 1.097,54 milyar atau 59,80 %, kemudian diikuti dengan sektor jasa-jasa sebesar Rp. 452,54 milyar atau 24,66% dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp. 176,09 milyar atau 9,59% dan sektor-sektor lain hanya mampu memberikan kontribusi dibawah 3%.

Dinamika perekonomian makro kabupaten Samosir selama tahun 2011 telah mengakibatkan adanya pergeseran peranan antar sektor, hal ini dapat dilihat dari perbandingan distribusi perentase PDRB atas dasar harga berlaku tahun 2010 dan tahun 2011. Sektor-sektor yang mengalami peranan yang meningkat adalah sektor industri pengolahan, bangunan, pengangkutan, dan komunikasi, keuangan, dan sektor jasa-jasa. Namun demikian sumber pertumbuhan ekonomi kabupaten Samosir pada tahun 2011 adalah 5,59% sebahagian besar masih berasal dari kontribusi sektor pertanian, yaitu 3,89%, sektor jasa 1,18%, sektor perdagangan 0,57% sektor keuangan 0,15% dan sektor-sektor yang lain masing-masing berkontribusi dibawah 0,1% (BPS Samosir, 2012).

Kemudian PDRB per kapita penduduk kabupaten Samosir atas dasar harga berlaku pada tahun 2011 adalah 15,19 juta, mengalami peningkatan sebesar 8,92% bila dibandingkan dengan tahun 2010. Sementara PDRB perkapita atas dasar harga konstan 2000, merupakan pendapatan perkapita rill yang dipengaruhi oleh kenaikan harga (inflasi) telah diabaikan, berada pada 9,29 juta juga mengalami kenaikan sebesar 4,99% jika dibandingkan dengan tahun 2010 (BPS Samosir, 2012), dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Samosir Tahun 2011.

Tahun	PDRB atas Dasar Harga		Jumlah penduduk (jiwa)	Share PDRB atas Dasar per Penduduk	
	harga berlaku (rupiah)	harga konstan 2000		harga berlaku (rupiah)	harga konstan 2000
2007	1,287,458	908,458	98.189	13,112.04	9,252.14
2008	1,392,382	953,851	104.160	13,367.72	9,157.56
2009	1,519,319	1,002,459	111.636	13,609.58	8,979.71
2010	1,669,603	1,058,485	119.653	13,953.71	8,846.29
2011	1,835,397	1,121,617	127.669	14,376.22	8,785.35

Sumber : BPS Samosir, 2012

4.2. Sekilas Produktifitas Pangan Utama Sumatera Utara.

Data BPS tahun 2010, juga menunjukkan bahwa perkembangan luas panen dan produksi tanaman pangan di Sumatera Utara untuk periode tahun 1999-2009 mengalami pertumbuhan rata-rata plus minus hingga sebesar 0,11% per tahun. Demikian juga dengan produktifitas komoditi pangan tersebut mengalami trend pertumbuhan plus minus yang bervariasi untuk setiap tahunnya sebagai mana terlihat pada tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4. Perkembangan Luas Panen Beberapa Komoditi Pangan Sumatera Utara Tahun 2005-2010.

Komodi Pangan	Luas Panen (ha)						+/- Luas Panen				
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	05/06	06/07	07/08	08/09	09/10
Padi Sawah	743,813	652,531	690,640	696,722	718,586	702,308	-12.27%	5.84%	0.88%	3.14%	-2.27%
Padi Ladang	78,260	54,492	59,592	51,818	49,824	52,366	-30.37%	9.36%	-13.05%	-3.85%	5.10%
Jagung	735,456	200,146	229,882	240,413	242,782	274,822	-72.79%	14.86%	4.58%	0.99%	13.20%
Kacang Tanah	19,195	17,991	17,694	16,626	14,294	14,520	-6.27%	-1.65%	-6.04%	-14.03%	1.58%
Ubi Kayu	40,717	35,996	34,812	37,941	38,611	34,402	-11.59%	-3.29%	8.99%	1.77%	-10.90%
Ubi Jalar	12,014	10,630	12,129	10,316	12,359	14,874	-11.52%	14.10%	-14.95%	19.80%	20.35%
Kacang Kedelai	13,787	6,311	3,747	9,597	11,494	7,803	-54.22%	-40.63%	156.12%	19.77%	-32.11%
Kacang Hijau	7,663	6,173	4,569	5,160	4,124	3,110	-19.44%	-25.98%	12.93%	-20.08%	-24.59%

Sumber : BPS Sumut 2012

Pada tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa luas panen tanaman padi sawah utama di Sumatera Utara, tahun 2005 adalah 743.813 ha kemudian turun 12,27% tahun 2006 menjadi 652.531 ha. Kemudian tahun 2007 naik 5,84% menjadi 690.640 ha. Pada tahun 2010 luas panen komoditi padi sawah ini mengalami penurunan menjadi 702.308 ha atau turun 2,27% dari tahun sebelumnya. Kemudian untuk komoditi jagung tahun 2005 memiliki luas panen 735.456 ha, mengalami penurunan tahun 2006 sebesar 72,79% menjadi 200.146 ha, penurunan ini disebabkan beberapa hal diantara para petani tidak melakukan penanaman di beberapa daerah di kabupaten di Sumatera Utara serta terjadinya kegagalan panen (BPS Sumut, 2010). Kemudian tahun 2007 luas panen komoditi jagung di Sumatera Utara adalah 229.882 ha atau tumbuh 14,86% dari tahun 2006. Sementara itu pada tahun 2008 luas panen komoditi ini menjadi 240.413 ha dan tahun 2010 luas panen komoditi ini 274.822 ha dan mengalami pertumbuhan 13,20% dari tahun 2009, dan untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan luas panen beberapa komoditi pangan Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel 4 di atas.

Disamping luas panen komoditi pangan Sumatera Utara, maka produktifitas komoditi pangan ini juga mengalami trend pertumbuhan yang fluktuatif, sebagaimana terlihat pada tabel 5 dibawah ini :

Tabel 5 . Perkembangan Produktifitas Beberapa Komoditi Pangan Sumatera Utara Tahun 2005-2010.

Komoditi Pangan	Produktifitas (ton/ ha)						+/- Produktifitas				
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	05/06	06/07	07/08	08/09	09/10
Padi Sawah	4.36	4.40	4.50	4.58	4.71	4.87	1.00%	2.27%	1.75%	2.80%	3.53%
Padi Ladang	2.65	2.51	2.66	2.91	2.93	3.06	-5.25%	5.87%	9.75%	0.42%	4.41%
Jagung	0.30	3.41	3.50	4.57	4.80	5.01	1046.65%	2.74%	30.56%	5.11%	4.33%
Kacang Tanah	1.10	1.12	1.15	1.16	1.17	1.14	2.01%	2.74%	1.12%	0.99%	-3.15%
Ubi Kayu	12.52	12.57	12.60	19.42	26.09	26.32	0.39%	0.23%	54.14%	34.34%	0.90%
Ubi Jalar	9.63	9.66	9.70	11.07	11.34	12.06	0.31%	0.38%	14.12%	2.44%	6.36%
Kacang Kedelai	1.15	1.12	1.16	1.21	1.24	1.21	-2.58%	3.91%	4.66%	1.84%	-2.14%
Kacang Hijau	1.06	1.06	1.06	1.06	1.08	1.08	0.21%	0.34%	0.18%	1.04%	-0.04%

Sumber : BPS Sumut 2012

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat tahun 2005 produktifitas komoditi padi sawah di Sumatera Utara adalah 4,36 ton/ ha, dan tumbuh 1% pada tahun 2006 menjadi 4,40 ton/ ha, dan secara umum bahwa produktifitas komoditi pangan padi sawah ini terus mengalami pertumbuhan hingga 2010 menjadi 4,87 ton/ ha atau tumbuh 3,53% dari tahun 2009. Demikian juga dengan produktifitas komoditi jagung tercatat 3,41 ton/ha pada tahun 2006. Kemudian tahun 2007 produktifitasnya tercatat 3,50 ton/ha atau tumbuh 2,74% dari tahun sebelumnya dan tahun 2010 produktifitas komoditi ini adalah 5,01 ton/ ha atau tumbuh 4,33% dari tahun sebelumnya, sebagaimana terlihat pada tabel 5 di atas.

4.2.1. Potensi Pengembangan Komoditi Pangan Utama Sebagai Alternatif Untuk Menanggulangi Kemiskinan di Kabupaten Samosir.

Kabupaten Samosir dengan luas wilayah mencapai 1.444,25 km², dengan jumlah penduduk 132.032 jiwa, tersebar pada 9 (sembilan) kecamatan dan 117 (seratus tujuh belas) desa/ kelurahan. Berdasarkan penyebaran penduduk maka kecamatan Pangururan sebagai ibukota kabupaten Samosir mempunyai jumlah penduduk dan rumah tangga terbesar jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya, dengan kepadatan penduduk mencapai 248,52 jiwa/ km² dengan rata-rata penduduk tiap rumah tangga adalah 4,27 jiwa/ rumah tangga.

Pada tahun 2009 jumlah penduduk miskin di kabupaten Samosir tercatat 22.850 jiwa atau 17,31% dan angka penduduk miskin ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2008 yaitu sebesar 24.440 jiwa atau 18,76% dari jumlah penduduk kabupaten Samosir (BPS Samosir, 2010).

Kabupaten Samosir sangat potensial bagi pengembangan sektor pertanian, hal ini terlihat dari kontribusi sektor pertanian bagi PDRB Samosir yang mencapai 68,12% (BPS Samosir,

2010). Pada tahun 2005 bahwa luas panen padi sawah yang dikelola masyarakat Samosir adalah 8.511 ha dengan produksi 45.098 ton. Luas panen komoditi ini mengalami penurunan tahun 2007 menjadi 8.107 ha dengan produksi 46.360 ton, namun tahun 2008, luas panen komoditi ini mengalami kenaikan menjadi 8.411 ha yang diikuti dengan peningkatan produksi menjadi 48.136 ton. Kemudian tahun 2009 luas panen komoditi tersebut turun kembali menjadi 8.353 ha dengan produksi 47.827 ton, dan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini :

Tabel 6. Perkembangan Luas Panen Beberapa Komoditi Pangan Utama di Kabupaten Samosir Tahun 2005-2010

Jenis Komoditi	Luas Panen (ha)						+/- Luas Panen				
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	05/06	06/07	07/08	08/09	09/10
Padi Sawah	8,511	8,256	8,107	8,411	8,353	8,336	-3.00%	-1.80%	3.75%	-0.69%	-0.20%
Padi Ladang	-	5	5	16	9	4	#DIV/0!	0.00%	220.00%	-43.75%	-55.56%
Jagung	761	211	366	825	1,143	963	-72.27%	73.46%	125.41%	38.55%	-15.75%
Kacang Tanah	466	92	238	634	327	300	-80.26%	158.70%	166.39%	-48.42%	-8.26%
Ubi Kayu	896	124	225	297	672	409	-86.16%	81.45%	32.00%	126.26%	-39.14%
Ubi Jalar	396	160	218	286	611	394	-59.60%	36.25%	31.19%	113.64%	-35.52%

Sumber : BPS Samosir, 2012

Pada tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan luas panen beberapa komoditi pangan di Samosir sangat bervariasi. Tahun 2005 luas panen padi sawah di Samosir adalah 8.511 ha, namun tahun 2006 justru mengalami penurunan 3% atau sebesar 8.256 ha. Kemudian tahun 2007 luas panen komoditi padi sawah ini tercatat 8.107 ha atau turun 1,80 % dari tahun sebelumnya serta tahun 2008 mengalami kenaikan menjadi 8.411 ha atau naik 3,75 % dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2010 luas lahan komoditi ini kembali mengalami penurunan menjadi 8.336 ha atau turun sebesar 0,20% dari tahun sebelumnya.

Selain perkembangan luas panen komoditi pangan data BPS juga menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi perkembangan produktifitas komoditi pangan di kabupaten Samosir. Pada tahun 2005 produktifitas komoditi padi sawah tercatat 5,30 ton/ ha kemudian naik sebesar 8,91% pada tahun 2006 menjadi 5,77 ton/ha, tetapi pada tahun 2007 sedikit mengalami penurunan menjadi 7,72 ton/ha atau turun sebesar 0,91%, tetapi untuk tahun 2009 hingga tahun 2010 tetap mengalami kenaikan untuk lebih lengkapnya sebagaimana disajikan pada tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7. Perkembangan Produktifitas Beberapa Komoditi Pangan Utama di Kabupaten Samosir Tahun 2005-2010.

Jenis Komoditi	Produktifitas (Ton/ha)						+/- Produktifitas				
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	05/06	06/07	07/08	08/09	09/10
Padi Sawah	5.30	5.77	5.72	5.72	5.73	5.79	8.91%	-0.91%	0.08%	0.05%	1.21%
Padi Ladang	#DIV/0!	7.20	2.80	2.69	2.67	2.75	#DIV/0!	-61.11%	-4.02%	-0.78%	3.13%
Jagung	4.01	4.02	3.96	4.09	4.14	4.36	0.26%	-1.61%	3.24%	1.38%	5.11%
Kacang Tanah	1.04	1.04	1.05	0.54	2.03	1.16	0.68%	0.26%	-48.59%	276.96%	-42.79%
Ubi Kayu	10.10	10.85	10.83	10.83	10.83	14.29	7.48%	-0.22%	-0.03%	-0.01%	31.99%
Ubi Jalar	0.90	9.02	9.03	9.04	9.03	13.48	900.40%	0.15%	0.07%	-0.10%	49.31%

Sumber : BPS Samosir, 2012

Untuk mengetahui komoditi pangan utama kabupaten Samosir dilakukan dengan menggunakan analisis LQ, dan berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa di kabupaten Samosir terdapat beberapa jenis komoditi pangan utama, sebagaimana pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8 . Komoditi Pangan Utama Kabupaten Samosir Sesuai dengan Analisis LQ.

NO	JENIS KOMODITI	Nilai LQ Komoditi Pangan Samosir					
		2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Padi Sawah	1.74	1.16	1.30	1.66	1.80	1.49
2	Padi Ladang	0.00	2.55	1.08	1.23	1.35	1.13
3	Jagung	19.32	1.05	1.16	1.19	1.28	1.09
4	Kacang Tanah	1.35	0.83	0.93	0.62	2.56	1.28
5	Ubi Kayu	1.15	0.77	0.88	0.74	0.62	0.68
6	Ubi Jalar	0.13	0.83	0.95	1.08	1.18	1.40

Sumber : Data Sekunder diolah, 2012.

Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana pada tabel 8 diatas bahwa komoditi padi sawah memiliki nilai LQ > 1, mulai dari tahun 2005-2010, secara konsisten, hal ini menunjukkan bahwa komoditi ini memiliki tingkat spesialisasi yang lebih besar dikabupaten Samosir dibandingkan dengan propinsi Sumatera Utara, artinya komoditi padi sawah ini merupakan komoditi pangan utama. Disamping komoditi padi sawah komoditi jagung juga merupakan komoditi pangan utama di kabupaten Samosir, berdasarkan hasil analisis, dimana nilai LQ komoditi jagung > 1 secara konsisten mulai dari tahun 2005 – 2010, maka komoditi jagung ini dikategorikan sebagai komoditi utama di kabupaten Samosir.

Sesuai dengan hasil analisis LQ diketahui di kabupaten Samosir terdapat 2 (dua) jenis komoditi tanaman pangan yang memiliki nilai LQ> 1 yaitu komoditi padi sawah dan jagung (Tabel 8). Tarigan, R (2005) menyampaikan bahwa apabila nilai LQ>1, maka tingkat spesialisasi komoditi lebih besar dikabupaten dibanding di propinsi dan komoditi yang memiliki nilai LQ>1, maka dikategorikan sebagai komoditi pangan utama di kabupaten Samosir.

Sesuai dengan hasil analisis LQ tersebut, jika dilihat per kecamatan di Kabupaten Samosir, bahwa umumnya komoditi pangan yang dikelola oleh masyarakat masih fokus pada padi sawah dimana tiap kecamatan di kabupaten Samosir masih mengandalkan komoditi tersebut sebagai komoditi pangan utamanya dan sebagai sumber bahan pangan andalan, sebagaimana terlihat pada tabel 9 di dibawah ini :

Tabel 9 . Luas Panen Komoditi Utama Padi Sawah per Kecamatan di Kabupaten Samosir Tahun 2010.

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/ha)
1	Sianjur Mula-mula	1,391.00	8,346.00	6.00
2	Harian	988.00	5,933.00	6.01
3	Sitio-tio	837.00	4,784.00	5.72
4	Onanrunggu	1,002.00	5,616.00	5.60
5	Nainggolan	879.00	4,843.00	5.51
6	Palipi	1,862.00	10,714.00	5.75
7	Ronggurnihua	359.00	1,984.00	5.53
8	Pangururan	806.00	4,457.00	5.53
9	Simanindo	749.00	4,189.00	5.59

Sumber : BPS Samosir, 2012

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa dari 9 kecamatan yang terdapat di kabupaten Samosir, kecamatan Palipi merupakan kecamatan yang memiliki luas panen komoditi padi sawah yang paling luas yaitu 1.862 ha dengan produksi 10. 714 ton, dengan produktifitas 5,75 ton/ha. Kemudian disusul dengan kecamatan Sianjur Mula-mula dengan luas panen mencapai 1.391 ha, yang tersebar hampir disemua wilayah kecamatan Palipi, dengan produksi mencapai 8.346 ton dengan produktifitas mencapai 6,00 ton/ ha. Dan luas panen komoditi padi sawah yang paling kecil berada di kecamatan Simanindo yaitu 749 ha dengan produksi 4.189 ton atau dengan produktifitas 5,59 ton/ ha (BPS Samosir, 2012).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan kajian yang dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah :

1. Kabupaten Samosir merupakan kabupaten yang memiliki angka kemiskinan tertinggi diatas angka rata-rata kemiskinan di kawasan Tapanuli. Angka kemiskinan di kabupaten Samosir tercatat 19.700 jiwa atau 16,46% .
2. Kabupaten Samosir yang merupakan kabupaten yang memiliki angka kemiskinan yang relative tinggi memiliki 2 (dua) jenis komoditi pangan yang dikategorikan sebagai komoditi pangan utama yaitu komoditi padi sawah dan jagung dan potensial untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Kabupaten Samosir merupakan kabupaten yang memiliki angka kemiskinan dibawah rata-rata angka kemiskinan dari beberapa kabupaten lainnya di kawasan Tapanuli, dengan angka kemiskinan kabupaten Toba Samosir adalah 10,17% atau 17.600 jiwa .

5.2. Saran.

Berdasarkan kajian penelitian yang dilakukan, maka saran yang disampaikan adalah :

1. Agar pemerintah daerah kabupaten Samosir dapat melakukan upaya peningkatan produktifitas komoditi pangan utamanya melalui berbagai program dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakatnya.
2. Agar pemerintah Kabupaten Samosir dapat melakukan pemetaan kantong-kantong kemiskinan di wilayah masing-masing dan mensinergikan kegiatan-kegiatan ekonomi yang mampu menopang kehidupan masyarakat, misalnya pengelolaan komoditi pangan utama.
3. Agar pemerintah daerah kabupaten Samosir dapat melakukan upaya-upaya penyediaan lapangan kerja karena di setiap kabupaten masih terdapat angka pengangguran yang masih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J dan Nainggolan, H., L, 2012. *Profil Kemiskinan Pada Empat Kabupaten di Kawasan Tapanuli ; Analisis Dimensi Sosial dan Dimensi Ekonomi Serta Produktifitas Komoditi Pangan Utamanya*. Laporan Hasil Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas HKBP Nommensen Medan. Medan.
- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi keempat. BPFE. Yogyakarta
- BPS, 2012. *Sumatera Utara Dalam Angka*. Medan.
- BPS, 2011. *Sumatera Utara Dalam Angka*. Medan.
- BPS, 2010. *Sumatera Utara Dalam Angka*. Medan.
- BPS, 2009. *Sumatera Utara Dalam Angka*. Medan
- BPS, 2012. *Samosir Dalam Angka*. Pangururan.

- BPS, 2010. *Samosir Dalam Angka*. Pangururan.
- Chambers. R, 1987. *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. LP3ES. Jakarta
- Faturochman. et.al, 2007. *Membangun Gerakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat*. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Kuncoro. M, 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi 3. Erlangga. Jakarta. Mubyarto, 1995. *Ekonomi dan Keadilan Sosial* (Edisi Kedua). Aditya Media. Yogyakarta. Nainggolan. H. L, 2011. *Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Sumatera Utara*. Prosiding Seminar Pengembangan Perekonomian Sumatera Utara. Universitas HKBP Nommensen. Medan.
- Nainggolan. H. L, 2010. *Peran Masyarakat Dalam Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Kumpulan Artikel. Non Publikasi. Perpustakaan Universitas HKBP Nommensen. Medan.
- Simatupang. P, dkk. 2000. *Kelayaan Pertanian Sebagai Sektor Andalan Pembangunan Ekonomi Nasional*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Simatupang. P, 1995. *Industrialisasi Pertanian Sebagai strategi Agribisnis dan Pembangunan Pertanian dalam Era Globalisasi*. Orasi Pengukuhan Ahli Peneliti Utama. Bogor. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Susanto. A. B, 2010. *Reinvensi Pembangunan Ekonomi Daerah, Bagaimana Membangun Kesejahteraan Daerah*. Erlangga. Jakarta.
- Tarigan. R, 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Bumi Aksara. Jakarta.